

SUBALTERNISASI DALAM CERPEN “BUKU” KARYA PUTU WIJAYA

Biya Ebi Praheto¹, Heri Maria Zulfiati²

¹*Dosen Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*

biya.ebi@ustjogja.ac.id

²*Dosen Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*

heri.maria@ustjogja.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis *subaltern* yang muncul pada cerpen “Buku” karya Putu Wijaya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menganalisis cerita terutama dari segi tokoh berkaitan dengan kajian *postcolonial* yaitu *subaltern*. *Subaltern* merupakan bagian dari teori postkolonialisme. Postkolonialisme secara etimologi berasal dari kata *post* dan *colonial*, sedangkan *colonial* itu sendiri berasal dari kata *coloni*, bahasa Romawi, yang berarti tanah pertanian atau pemukiman. Jadi secara etimologi *colonial* tidak mengandung arti penjajahan, penguasaan, pendudukan, dan konotasi eksploitasi lainnya. Konotasi negatif kolonial timbul sesudah terjadi interaksi yang tidak seimbang antara penduduk pribumi yang dikuasai dengan penduduk pendatang sebagai penguasa. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode baca dan metode catat. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Cerpen “Buku” karya Putu Wijaya merupakan cerita yang menarik karena tokoh diperankan oleh benda yaitu buku yang dapat berkomunikasi satu sama lain. Tokoh-tokoh ini merupakan tokoh yang termarginalkan serta korban kekuasaan. Pada dasarnya akan tampak subaltern yang secara tersirat memiliki makna pragmatis dari setiap peristiwa yang dialami oleh tokoh yang berupa buku. Putu Wijaya berhasil memunculkan subaltern pada cerpennya melalui tokoh dan peristiwa yang terjadi.

Kata Kunci: Postkolonialisme, Subalternisasi, Cerpen “Buku”, Putu Wijaya

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the subalterns that appear in the short story "Buku" by Putu Wijaya. This research is a qualitative descriptive study that analyzes the story, especially in terms of characters related to postcolonial studies, namely subaltern. Subaltern is part of postcolonial theory. Postcolonialism etymologically comes from the words post and colonial, while colonial itself comes from the word coloni, the Roman language, which means agricultural land or settlements. So, etymologically, colonial does not mean colonialism, domination, occupation, and other connotations of exploitation. The negative colonial connotation arose after an unequal interaction occurred between the indigenous population who were controlled and the immigrant population as the ruler. The process of data collection was carried out using the reading method and the note-taking method. The data analysis technique in this study uses content analysis techniques. The results of this study indicate that the short story "Buku" by Putu Wijaya is an interesting story because the characters are played by objects, namely books that can communicate with each other. These figures are marginalized figures and victims of power. Basically, a subaltern will appear which implicitly has a pragmatic meaning from every event experienced by a character in the form of a book. Putu Wijaya succeeded in bringing up subalterns in his short stories through the characters and events that occurred.

Keywords: Postcolonialism, Subalternization, Short story “Buku”, Putu Wijaya

I. PENDAHULUAN

Subaltern merupakan bagian dari teori postkolonialisme. Postkolonialisme secara etimologi berasal dari kata *post* dan *colonial*, sedangkan *colonial* itu sendiri berasal dari kata

coloni, bahasa Romawi, yang berarti tanah pertanian atau pemukiman. Jadi secara etimologi *colonial* tidak mengandung arti penjajahan, penguasaan, pendudukan, dan konotasi eksploitasi lainnya. Konotasi negatif

kolonial timbul sesudah terjadi interaksi yang tidak seimbang antara penduduk pribumi yang dikuasai dengan penduduk pendatang sebagai penguasa (Loomba, 2003: 2-3). Nur'aeni (2015: 108) menyebutkan bahwa subaltern merupakan salah satu aliran atau sudut pandang dalam kajian karya sastra. Aliran yang muncul sebagai bagian dari postkolonial menjadi hal penting dalam memberikan arah dalam penganalisisan karya sastra. Hal ini menjadi kajian menarik mengingat karya sastra merupakan representasi kehidupan. Selain itu, Morton (2008: 157) menyebutkan bahwa penggunaan istilah subaltern ini dijelaskan oleh karya pemikiran Marxis Italia Gramsci mengenai kaum petani desa Italia. Ia mengartikan subaltern sebagai kelompok subordinat, seperti kaum petani di desa Italia Selatan, yang bpencapaian kesadaran sosial dan politiknya terbatas dan kesatuan politik mereka rendah.

Gramski telah mengemukakan subaltern pada tahun 1934 dalam karyanya yang berjudul *'On the Margins History: History of the Subaltern Sosial Group'*. Istilah subaltern (Loomba, 2003: 68) semula merupakan sebutan bagi para perwira di bawah kapten, kemudian mengacu pada orang-orang tertindas, deskripsi kolektif berbagai macam kelompok yang didominasi dan dieksploitasi, seta kurang memiliki kesadaran kelas. Dalam perkembangannya kemudian digunakan untuk menggambarkan para petani, yang secara periodik muncul melawan kolonialis Inggris atau orang-orang tertentu pada umumnya (Ratna, 2010: 185). Konsep subaltern didahului oleh adanya gerakan kelompok bawah di negara Eropa yang menggugat posisi mereka dalam hubungannya dengan sosial praktis. Subaltern memiliki penamaan yang beraneka yaitu: lokalisme, warna lokal, subkultur, dan subaltern. Semua istilah tersebut mengacu pada konsep yang disengketakan antara kelompok dominan dan kelompok bawahan. Subkultur

(Hebdige, 2002:2) adalah bentuk-bentuk ekspresi dan ritual (adat kebiasaan) kelompok bawahan yang berusaha menciptakan dialektika antara aksi dan reaksi yang membuat objek menjadi bermakna. Ketegangan antara kelompok dominan dan kelompok bawahan merupakan refleksi dari subkultur. Gaya yang ditampilkan oleh kelompok bawahan melalui objek biasa dapat dimaknai secara ganda. Di satu pihak sebagai makna nyata (sebenarnya). Di pihak lain, ada makna tersembunyi. Penggunaan objek biasa tersebut menyiratkan adanya tanda dari identitas atau sumber nilai tertentu yang belum terungkap. Sementara itu, Cronin (2010 dalam Nur'aeni, 2015: 109) menggunakan istilah subaltern untuk menggambarkan kondisi sosial praktis yang menyudutkan salah satu kelompok tertentu menyebabkan munculnya gejala, seperti kondisi di Iran antara tahun 1921–1941. Pada saat itu, Iran di bawah kendali rezim Riza Shah yang berkuasa menggunakan kekuatan militer. Ada dua tradisi pada saat itu di Iran. Pertama, tradisi politik populer dengan dimensi kelompok bawahan (subaltern) yang kuat dan menginginkan adanya agenda perubahan dan nasionalisme. Kelompok ini melakukan aksi pemogokan, demonstrasi serta meminta jaminan hidup yang lebih baik. Kedua, kelompok pemerintah yang menguasai negara secara militer. Munculnya kelompok bawahan ini menginginkan adanya reformasi konstitusi agar memihak kepada mereka. Perubahan besar-besaran setelah adanya revolusi di Iran ini terjadi dalam berbagai bidang kehidupan, seperti politik, sosial, ekonomi, bahkan pada aspek gaya hidup masyarakat pendatang.

Melihat bagaimana subaltern muncul dan terjadi sebagai bagian dari postkolonialisme sudah pasti memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan karya sastra di Indonesia. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang pernah terjajah cukup lama menjadikan dampak-dampak kolonialisme masih terasa

hingga sekarang. Ratna (2010: 153) menyebutkan bahwa secara fisik kolonialisme telah berakhir di seluruh muka bumi ini. Yang tersisa hanyalah akibat-akibatnya, implikasinya, yang keseluruhan disebut sebagai dampak psikologis. Dalam karya sastra, akibat sosiopsikologis ini dilukiskan melalui interaksi peristiwa dengan tokoh, demikian juga unsur-unsur yang lain, seperti latar, sudut pandang, gaya bahasa, tema dan pandangan dunia. Karya sastra tersebut dapat berupa cerpen atau cerita pendek. Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Cerpen sendiri panjangnya bervariasi, ada cerpen yang pendek (*short short story*), pendek sekali berkisar 500-an kata, ada cerpen yang panjang (*long short story*), yang terdiri atas puluhan ribu kata (Nurgiyantoro, 2005).

Cerpen diklasifikasikan menjadi dua jenis berdasarkan jumlah kata: (1) cerpen yang pendek (*short short story*) adalah cerpen yang jumlah katanya di bawah 5000 kata atau kira-kira 16 halaman kuarto, (2) cerpen yang panjang (*long story*) adalah cerita pendek yang jumlah katanya di antara 5000 sampai 10.000 atau 33 halaman kuarto spasi rangkap dan dapat dibaca setengah jam (Tarigan, 1985). Senada dengan hal tersebut, Endraswara (2002: 78), menyebutkan pula bahwa cerpen adalah bentuk sastra yang seakan-akan melukiskan peristiwa yang sesungguhnya. Dari beberapa pengertian cerpen yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan salah satu jenis karangan fiksi yang penjangnya antara 500 sampai 10.000 kata, dapat dibaca sekali duduk, dan mempunyai kesan tunggal.

Salah satu karya sastra yang cukup unik yaitu cerpen berjudul “Buku” yang menjadi salah satu bagian dari buku kumpulan cerpen “Zig Zag” karya Putu Wijaya (2003). Dalam cerpen ini tokoh diperankan oleh benda yaitu buku yang dapat berkomunikasi satu sama lain.

Sebagaimana, Wiyatmi (2004: 23) menyebutkan bahwa tokoh merupakan para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh-tokoh dalam cerpen ini merupakan tokoh yang termarginalkan serta korban kekuasaan. Pada dasarnya akan tampak subaltern yang secara tersirat memiliki makna pragmatis dari setiap peristiwa yang dialami oleh tokoh yang berupa buku. Keunikan tersebutlah yang menjadikan cerpen ini menarik dikaji dari segi subalternisasi yang dimunculkan pengarang yaitu Putu Wijaya kedalam cerpen tersebut. Begitu pula dengan beberapa cerpen Putu Wijaya lainnya yang memunculkan kaum subaltern didalamnya. Secara keseluruhan kemunculan subalten yang mengacu pada suatu kondisi dialektik antara kelompok bawah dan kelompok atas, marginal-dominan, kondisi pada saat terjadi pergolakan yang dilakukan oleh kelompok tertindas terhadap kelompok penguasa.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif, artinya hasil penelitian dirumuskan setelah semua data dianalisis. Pendekatan deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena semata-mata hanya member gambaran yang tepat dari pokok perhatian yaitu mendeskripsikan Subalternisasi yang muncul pada cerpen-cerpen karya Putu Wijaya dan relevansinya dalam dunia pendidikan. Data dalam penelitian ini adalah materi bacaan cerita pendek karya Putu Wijaya. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen “Buku” karya Putu Wijaya.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode baca dan metode catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Moleong (2002:164) menyebutkan bahwa ciri-ciri analisis isi ada lima. Pertama, proses mengikuti

aturan yang sama dan kriteria yang juga sama sehingga dapat menarik kesimpulan yang sama. Kedua, analisis isi adalah proses yang sistematis. Ketiga, analisis isi merupakan proses yang diarahkan untuk mengeneralisasi. Keempat, analisis isi mempersoalkan isi yang termanifestasikan. Kelima, analisis isi lebih menekankan analisis secara kuantitatif, namun hal itu dapat pula dilakukan bersama analisis kualitatif. Selain itu, Hadi dan Haryono (1998:175) menyebutkan bahwa penelitian dengan metode analisis isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dalam lambang yang terdokumentasi atau dapat didokumentasikan. Metode ini dipakai untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, seperti pada surat kabar, buku, puisi, film, cerita rakyat, peraturan perundang-undangan, dsb.

Langkah selanjutnya setelah menganalisis data adalah memaparkan hasil analisis data. Pemaparan hasil analisis ini berisi segala hal yang ditemukan dalam penelitian. Sudaryanto (1993:144) mengemukakan bahwa pemaparan hasil penelitian dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan menggunakan metode formal dan informal. Metode formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang sedangkan metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa. Dari kedua jenis metode tersebut, yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal karena dalam menyajikan hasil penelitian hanya menggunakan kata-kata atau kalimat biasa. Metode ini digunakan untuk mendeskripsi subalternisasi yang muncul pada cerita pendek berjudul "Buku" karya Putu Wijaya dan relevansinya dalam dunia pendidikan. Hasil penelitian ini adalah identifikasi subalternisasi yang muncul pada cerita pendek berjudul "Buku" karya Putu Wijaya.

III. PEMBAHASAN

Subaltern dalam Cerpen "Buku"

Subaltern dalam cerpen ini berkaitan dengan masyarakat atau golongan marjinal. Golongan marjinal ini terkadang menjadi korban kebijakan yang tidak memihak golongan marjinal sehingga menimbulkan banyak problematika dalam masyarakat. Hal tersebut tampak pada data berikut.

Sebuah buku sejarah mengeluh kepada kawan-kawannya. "Heran bagaimana sih nasib kita jadi begini? Kenapa pajak kita 15 persen, sama dengan pajak orang jualan beras, paku atau mobil. Padahal kita kan merupakan mahluk yang konon merupakan sarana untuk mencerdaskan bangsa. Mestinya kan malah disubsidi. Yuk mumpung bulan September ini Bulan Gemar Membaca, kita berdemonstrasi saja. Karena rupanya kalau tidak ada protes, nasib kita tidak akan bergerak dengan sendirinya.

Tokoh buku dalam kutipan di atas merupakan golongan yang termarginalkan dan menjadi korban kebijakan dari penguasa. Mereka tak setuju dengan pajak buku 15 persen sehingga para buku memutuskan untuk berdemonstrasi mencari keadilan pada penguasa.

Selain itu salah satu buku, yaitu buku porno berteriak kalau ia selalu tertindas dan tersiksa. Padahal sudah memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang realita kenyataan. Sebagaimana kutipan di bawah ini menunjukkan bagaimana kelompok marginal tertindas dan memperoleh ketidakadilan.

"betul! Betul" teriaknya, "kita bukan saja diperlakukan tidak adil. Kita juga sudah disiksa, ditindas, dauber-uber dianggap sebagai musuh masyarakat.

Para buku yang ingin berdemonstrasi saling berunding bagaimana mereka akan berdemonstrasi atau protes. Namun ada salah satu yang mengatakan bahwa yang salah adalah sistimnya. Sistim disini dapat diartikan

penguasa atau kekuasaan pemerintah. Jika ingin diperbaiki harus dirombak semua termasuk orang-orang di dalamnya dan memberikan kesempatan orang-orang golongan bawah bersuara. Dari kutipan di bawah ini sudah jelas bagaimana para penguasa yang mengabaikan kepentingan kelompok bawah atau kelompok marginal. Hal tersebut menimbulkan pergolakan kelompok tertindas terhadap kelompok penguasa. Di dalam cerpen digambarkan pada kutipan di bawah ini.

“Saudara-saudara seperjuangan, sadarlah. Bahwa hakekat dari ketidakadilan adalah sistim yang salah. Ketidakadilan demi ketidakadilan akan terus berkembang, tumbuh dan perkasa, selama sistim tidak sehat. Bukan aturannya yang salah, karena tidak mungkin hidup bersama-sama tanpa aturan, tetapi sistimnya keliru. Sistimnya yang harus dirombak. Kalau sistim dirombak, orang-orangnya harus diganti. Orang-orang yang bersembunyi di bawah tanah harus diberikan hak bersuara.

Ketakutan terhadap penguasa menjadi salah satu ciri kelompok marginal. Mereka selalu tertekan oleh keadaan yang sebenarnya tidak mereka inginkan. Ketakutan terhadap penguasa dapat dilihat pada kutipan di bawah ini. Para buku yang sedang berdiskusi lari ketika mendengar suara sirine, walaupun mereka tidak tau itu sirine petugas atau hanya sirine ambulans.

Tiba-tiba terdengar suara sirine. Buku-buku itu menjadi panik. Mereka cepat-cepat membubarkan dirinya takut kena ciduk. Padahal tidak jelas apakah itu sirine mobil pemadam kebakaran atau ambulans. Apalagi ketika terdengar entakan sepatu hansip yang baru keluar dari warung Tegel, semua buku-buku itu ngacir.

Semua buku berhasil lari namun ada satu buku tua yang tidak bisa lari. Ia sudah hamper

mati dan pasrah dengan keadaanya. Hal tersebut menyebabkan ia tertindas berulang kali. Ketidakadilan dalam hidup ia rasakan. Menjadi orang yang berada di posisi bawah yang tak seorangpun mau untuk melihatnya. Itu tanda dari kelemahan kelompok bawah yang merupakan subalter kelompok marginal. Kutipan berikut ini menggambarkan bagaimana keadaan kelompok marginal bawah yang menderita dan selalu tertindas oleh kelompok yang lebih kuat.

Buku-buku itu berhasil menyelamatkan diri. hanya ada sebuah buku yang tergeletak. Hamper mati. Sebuah buku bulukan yang tua Bangka. Jamuran dan bolong-bolong lagi. Jangankan lari, menggerakkan badannya saja ia sudah tak sanggup. Sebab begitu bergerak, lembaran-lembarannya bisa lepas. Hurup-hurupnya pun bisa patah dan berjatuhan karena tintanya sudah tak melekat lagi ke atas kertas.

Buku tua itu pasrah saja. Sepatu hansip menyepakinya. Sepatu lain membenamkannya ke dalam genangan air. Sandal tukang bakso hamper saja menghancurkannya total. Untung tiba-tiba terulur sebuah jipit dari seorang pemulung. Jipit itu mengangkat buku tersebut dan melemparkannya ke dalam keranjang.

Pada akhirnya buku tua itu dibeli oleh seorang professor dan mengahadiahkan buku itu kepada anaknya yang ulang tahun. Namun, kelompok marginal bawah tetaplah kelompok marginal. Sebaik apapun ia akan selalu ditindas dan terhina. Selain itu, kelompok bawah selalu berada di lingkungan yang tidak layak atau tidak nyaman untuk hidup. Walaupun sudah dibeli oleh seorang professor ia tetap dihina oleh orang. Hal tersebut tampak pada hinaan dan makian dari istri professor terhadap buku tersebut. Tampak jelas pada kutipan dibawah ini.

Pada ulang tahun anaknya, dengan bangga ia menghadiahkan buku itu. Tetapi apa lacur, anaknya merasa kecewa. Bahkan istrinya sendiri terhina.

“Kamu ini professor beken, masak kasih hadiah sama anak, hanya buku dari loakan yang paling banter harganya hanya seribu tiga itu,” umpat istrinya.

Melihat kenyataan itu, buku tua akhirnya pasrah dan menerima keadaannya yang sudah terlanjur dilahirkan ditempat kelompok orang-orang bawah sehingga tak ada yang mau membacanya. Subaltern muncul pula pada batin tokoh buku tua yang merasa pasrah memang dirinya pantas untuk ditindas karena sudah terlahir ditempat yang jauh dari kata mewah. Tampak pada kutipan dibawah ini bagaimana kepasrahan batin tokoh buku tua.

“Aku mengerti prof. barangkali adalah kesalahanku dulu, memilih lahir di tempat yang murah, sehingga orang tak ada yang mau membaca. Barangkali pajak buku harus dinaikkan sampai 1000 prosen, agar terpaksa dikemas wah, hingga jadi barang mewah lalu menjadi status sosial seperti mobil, agar orang berebut membeli, merawat, menyimpan dan gemar membacanya. Barangkali.”

Demikianlah beberapa bagian pada cerpen “Buku” karya Putu Wijaya yang di dalamnya terdapat subaltern golongan marginal kelompok bawah yang selalu tertindas oleh penguasa dan keadaan yang tidak memihak kepada mereka.

Realitas Cerpen “Buku” dalam Kehidupan Nyata

Cerpen berjudul “Buku” karya Putu Wijaya menggambarkan kondisi sosial pada kehidupan nyata. Peran yang dimainkan oleh beberapa jenis buku menggambarkan kelompok masyarakat kelas sosial bawah.

Kelompok masyarakat bawah selalu termarginalkan dan menjadi korban kekuasaan yang selalu memihak kelompok atas.

Keadaan yang dialami oleh tokoh buku sering kita jumpai pada kehidupan nyata. Cerpen ini dibuat pada tahun 1996 namun ceritanya masih relevan hingga sekarang. Di jaman sekarang setiap kebijakan pemerintah banyak yang tidak memihak kaum marginal dan kelompok kelas sosial bawah. Selain itu banyak kelompok kelas sosial atas yang selalu menindas dan menghina kelompok marginal yang jauh di bawah mereka.

Sebagai contoh realitas di jaman sekarang yang sesuai dengan cerpen tersebut adalah banyaknya pengusuran-pengusuran masyarakat marginal atau miskin. Penguasa dengan berbagai alasan mengusir masyarakat miskin bukan mengusir kemiskinan. Selain itu, berbagai kebijakan yang dibuat pemerintah justru menyulitkan kelompok marginal seperti kenaikan harga BBM yang membuat harga bahan pokok meningkat. Kemudian kata keadilan seringkali hanya mimpi, siapa yang memiliki uang atau penguasa dapat membeli keadilan dan akhirnya kelompok marginal kembali menjadi korban dan tertindas tidak mendapatkan keadilan yang sebenarnya.

Itu bagian kecil realita yang tergambar dari cerpen “Buku” karya Putu Wijaya. Pengilustrasian yang baik sebagai protes pengarang terhadap kekuasaan pada masanya. Protes melalui sastra yang dilakukan oleh Putu Wijaya bisa diartikan Putu Wijaya bagian dari subaltern kekuasaan orde baru pada masanya. Hal tersebut dapat dilihat penggambaran tokoh yang tidak secara langsung di uraikan pengarang yang mengarah pada aktifitas manusia melainkan menggunakan media benda yaitu buku dalam penokohnya.

SIMPULAN

Subaltern merupakan bagian dari teori postkolonialisme. Kemunculan subalten yang

mengacu pada suatu kondisi dialektik antara kelompok bawah dan kelompok atas, marjinal-dominan, kondisi pada saat terjadi pergolakan yang dilakukan oleh kelompok tertindas terhadap kelompok penguasa. Indonesia sebagai bangsa yang pernah dijajah cukup lama memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan sastra termasuk postkolonialisme dalam karya sastra. Cerpen “Buku” karya Putu Wijaya merupakan cerita yang menarik karena tokoh diperankan oleh benda yaitu buku yang dapat berkomunikasi satu sama lain. Tokoh-tokoh ini merupakan tokoh yang termarjinalkan serta korban kekuasaan. Pada dasarnya akan tampak subaltern yang secara tersirat memiliki makna pragmatis dari setiap peristiwa yang dialami oleh tokoh yang berupa buku. Putu Wijaya berhasil memunculkan subaltern pada cerpennya melalui tokoh dan peristiwa yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Endraswara, Suwardi. 2002. *Metode Pengajaran Apresiasi Sastra*. Radhita Buana: Bandung.
Hebdige, Dick. 2002. *Subculture: The Meaning of Style*. London: Routledge

Lommba, Ania. 2003. *Kolonialisme/pascakolonialisme*. Yogyakarta: Bentang Budaya
Moleong, M. A. dan Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Posda Karya.
Morton, Stephen. 2008. *Gayatri Spivak: Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*. Yogyakarta: Pararaton
Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: BPFE
Nur’aeni, Ida. 2015. Subaltern Masyarakat Kaili pada Cerpen “Perempuan dalam Sakaya”. *Jurnal Lingua*, Volume 12, Nomor 1, Maret 2015, Halaman 108-123.
Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan Cultural Studies – Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
Wijaya, Putu. 2003. *Zig-Zag*. Pustaka Firdaus: Jakarta
Wiyatmi. 2004. *Diktat Pengantar Pengkajian Sastra*. UNY: Yogyakarta.